

**KEMANDIRIAN EKONOMI WARGA BINAAN BALAI REHABILITASI
SOSIAL EKS GELANDANGAN DAN PENGEMIS (BRSEGP) PANGUDI
LUHUR DI KOTA BEKASI, JAWA BARAT**

***ECONOMIC INDEPENDENCE OF RESIDENTS ASSISTED BY THE
PANGUDI LUHUR EX HOMELESS AND BEGGAR SOCIAL
REHABILITATION CENTER (BRSEGP) IN BEKASI CITY, WEST JAVA***

Putri Anggarini^{1*}, Muhtar Mochamad Solihin¹

¹ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author

E-mail: pveronavall3008@gmail.com

Abstract

Poverty is one of the factors of urbanization. Unfortunately, there are so many people who urbanize to big cities without adequate education, experience and skills so that many of them fail to make a career and make a living in the city and end up being homeless and beggars. The government through the government regulation of the Republic of Indonesia Number 31 of 1980 seeks to overcome the phenomenon of homeless people and beggars by establishing rehabilitation centers and holding mental and spiritual training in them. Therefore, the purpose of this study is to 1) explain the process of spiritual mental development carried out by religious mentors to foster sprawl independence at BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi 2) analyze the supporting and inhibiting factors faced in the process of mental spiritual development at BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research informants were taken by purposive sampling technique as many as 8 informants; 1 (one) religious advisor, 3 (three) social workers, 4 (four) homeless people and beggars. The results showed that 1) the process of implementing mental spiritual development at BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi was carried out for two hours every Monday, Wednesday and Friday night and the methods used were lectures, question and answer methods, and demonstration methods, 2) supporting factors in the process. spiritual guidance is a mentor and coach who is experienced and understands the material, the material is easy to understand, the friendliness of the coach and mentor and the willingness to change in the homeless and beggars. The inhibiting factors include the indiscipline of homeless people and beggars, activities can only be followed by homeless people and beggars who don't work, lack of facilities and differences in education levels of homeless people and beggars.

Keywords: *Mental Spiritual Development; Economic Independence; Homeless And Beggars*

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu faktor terjadinya urbanisasi. Sayangnya banyak sekali penduduk yang melakukan urbanisasi ke kota besar tanpa persiapan pendidikan, pengalaman dan keterampilan yang memadai sehingga banyak dari mereka yang gagal

untuk berkarir dan mencari penghidupan di kota dan berakhir menjadi gelandangan dan pengemis (gepeng). Pemerintah melalui peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 berupaya menanggulangi fenomena gepeng dengan mendirikan panti-panti rehabilitasi dan mengadakan peminaan mental spiritual di dalamnya. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk 1) menjelaskan proses pembinaan mental spiritual yang dilakukan pembimbing agama untuk menumbuhkan kemandirian gepeng di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi 2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada proses pembinaan mental spiritual di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun informan penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 8 orang informan; 1 (satu) orang pembimbing agama, 3 (tiga) orang pekerja sosial, 4 (empat) orang gepeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi di laksanakan selama dua jam setiap hari Senin, Rabu dan malam Jumat dan metode yang digunakan adalah ceramah, metode Tanya jawab, dan metode demonstrasi, 2) faktor pendukung dalam proses pembinaan spiritual adalah pembimbing dan pembina yang berpengalaman dan memahami materi, materi mudah dipahami, keramahan pembina dan pembimbing dan adanya kemauan untuk berubah pada diri gepeng. Adapun faktor penghambat meliputi ketidak disiplin gepeng, kegiatan hanya bisa diikuti gepeng yang tidak bekerja, kurangnya fasilitas dan perbedaan tingkat pendidikan gepeng.

Kata Kunci: Pembinaan Mental Spiritual; Kemandirian Ekonomi; Gelandan Pengemis (Gepeng)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kerap atau bahkan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada Maret 2021 sebanyak 10,14 persen atau kurang lebih 27,54 juta penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan. Data ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 0,36 persen atau sekitar 1,12 juta penduduk jika dibandingkan dengan Maret 2020. Jumlah penduduk miskin ini tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dalam sumber yang sama disebutkan pada Maret 2021 terdapat

kurang lebih 12,18 juta penduduk miskin yang tinggal di perkotaan dan 15,37 juta penduduk miskin yang tinggal di pedesaan.

Agar dapat keluar dari lingkaran kemiskinan ini banyak penduduk miskin yang terdorong untuk berpindah domisili ke tempat yang dianggap lebih baik dan lebih menjanjikan dengan harapan mereka akan mendapat kehidupan yang lebih baik. Kota-kota besar menjadi tujuan sebagian besar penduduk miskin untuk mengadu nasib. Fenomena perpindahan penduduk ke kota-kota besar di atas biasa disebut urbanisasi.

Tingkat urbanisasi di Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat, pada tahun lalu tepatnya pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 56,7 persen

penduduk Indonesia tinggal di perkotaan dan diperkirakan pada tahun 2035 angka ini akan meningkat hingga 66,6 persen artinya akan ada lebih dari setengah populasi penduduk Indonesia yang tinggal di daerah-daerah perkotaan (BAPPENAS, BPS dan UNFPA, 2013: 35). Urbanisasi memang dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun selain dampak positif terdapat dampak negatif terjadinya urbanisasi di antaranya yakni meningkatnya jumlah gelandangan dan pengemis di kota. Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sementara pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belaskasihan dari orang lain.

Menurut data setidaknya ada 1003 gelandangan dan 198 pengemis di DKI Jakarta dan masih banyak lagi gelandangan dan pengemis yang tersebar di kota-kota lainnya. Gemerlap kota seperti Jakarta dengan segala kesempatan yang diberikannya telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang dari luar daerah untuk datang dan mengadu nasib, tidak sedikit dari mereka yang datang tanpa membawa bekal keterampilan dan pendidikan yang memadai dan orang-orang seperti ini rentan mengalami kegagalan (Anggriana

dan Putri, 2016:31). Mereka yang telah gagal berkarir di kota banyak yang berakhir menjadi gelandangan dan pengemis dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka terpaksa hidup nomaden di jalanan kota dan memanfaatkan belas kasihan dari orang-orang yang lebih beruntung.

Menurut Dinas Sosial keberadaan gelandangan dan pengemis dapat menimbulkan berbagai macam masalah sosial seperti masalah lingkungan, kependudukan, ketertiban hingga kriminalitas. Menurut Elly Kumari (2008) dalam Ani Mardiyati (2015) gelandangan dan pengemis secara normatif merupakan masyarakat dengan kelas sosial terendah, mereka dianggap merusak keindahan, mengganggu ketenangan serta ketertiban di tempat umum. Selain itu gaya hidup jalanan yang liar dan bebas serta kebiasaan untuk mengandalkan belas kasihan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dijalani gelandangan dan pengemis menumbuhkan berbagai masalah mental di antaranya ketidak mandirian terutama ketidak mandirian dalam aspek ekonomi pada diri gelandangan dan pengemis.

Agar para gelandangan dan pengemis dapat kembali hidup normal sesuai dengan norma-norma yang berlaku maka perlu diadakan perombakan mental. Mental secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu yang berhubungan dengan batin dan watak karakter, tidak bersifat jasmani. Pengertian lain dari mental didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan fikiran



akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Di sisi lain maksud mental disini yaitu kaitannya dengan akal, jiwa, khalbu, dan moral serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas dan kepribadian. Kepribadian baik dan jelek tergantung mentalitas yang dibuat suatu individu. Mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan mental spiritual adalah salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk merombak mental gelandangan dan pengemis agar dapat kembali hidup normal dan diterima oleh masyarakat. Maka pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental dan jiwa sehingga seseorang tersebut memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110 dan surat Al-Baqarah ayat 155:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan

mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Al Imran : 110)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah : 155)

Menanggapi permasalahan gelandangan dan pengemis ini pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan gelandangan dan Pengemis. Dalam peraturan tersebut terdapat tiga upaya penanggulangan gelandangan dan pengemis yang meliputi : 1) Usaha preventif meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemisan, sehingga akan tercegah terjadinya pergelandangan dan pengemisan oleh individu atau keluarga-keluarga terutama yang sedang berada dalam keadaan sulit penghidupannya; meluasnya pengaruh dan akibat adanya pergelandangan dan pengemisan di dalam masyarakat yang dapat

mengganggu ketertiban dan kesejahteraan pada umumnya; pergelandangan dan pengemisan kembali oleh para gelandangan dan pengemis yang telah direhabilitir dan telah ditransmigrasikan ke daerah pemukiman baru ataupun telah dikembalikan ke tengah masyarakat. 2) Usaha represif adalah usaha-usaha yang terorganisir, baik melalui lembaga maupun bukan dengan maksud menghilangkan pergelandangan dan pengemisan, serta mencegah meluasnya di dalam masyarakat. 3) Usaha rehabilitatif adalah usaha-usaha yang terorganisir meliputi usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan dan pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ke tengah-tengah masyarakat, pengawasan serta pembinaan lanjut, sehingga dengan demikian para gelandangan dan pengemis, kembali memiliki kemampuan untuk hidup secara layak sesuai dengan martabat manusia sebagai Warga Negara Republik Indonesia.

Untuk mewujudkan usaha rehabilitatif di atas pemerintah membentuk Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang, Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dan Korban Perdagangan

Orang Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Pasal 1.

UPT yang dimaksud di atas di antaranya adalah BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi yang menjadi lokasi penelitian penulis. BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi adalah salah satu UPT Departemen Sosial yang memberikan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang meliputi: pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan dan resosialisasi, serta pembinaan lanjut bagi penyandang masalah gelandangan dan pengemis agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas pokok BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi para gelandangan dan pengemis agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Tujuan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi adalah terina dan berkembangnya tata kehidupan dan penghidupan sosial bagi gelandangan dan pengemis yang meliputi pulihnya rasa harga diri, tanggung jawab sosial serta mau dan mamup melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Kemudian, pemenuhan kebutuhan hidup dab mendapatkan perlindungan secara wajar kepada anak terlantar, anak jalanan, termasuk



memberi pelayanan serta rehabilitasi sosial kepada gelandangan agar mereka memiliki motivasi mengembangkan harga diri, kepercayaan diri untuk dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka penelitian yang akan dilakukan yang berjudul "Kemandirian Ekonomi Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan dan Pengemis (BRSEGP) Pangudi Luhur di Kota Bekasi Jawa Barat". Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan proses pembinaan mental spiritual yang dilakukan pembimbing agama untuk menumbuhkan kemandirian gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan Pengemis (BRSEGP) Pangudi Luhur Bekasi, 2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada proses pembinaan mental spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan Pengemis (BRSEGP) Pangudi Luhur Bekasi, Jawa Barat.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan informasi demi memahami subyek yang akan diteliti seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2007: 6). Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif karena penulis ingin menjelaskan secara mendalam mengenai pembinaan mental spiritual yang ada untuk mempersiapkan kemandirian ekonomi pada gepeng.

Penulis akan mengumpulkan data narasi secara mendalam (*thick description*) dan prosesnya dimulai dari melakukan pengamatan dan eksplorasi fenomena yang terjadi di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi mengenai teknik dan metode pembinaan yang dipakai oleh pembimbing agama dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi terhadap gepeng. Dan hal mendasar inilah yang menjadi acuan bagi penulis untuk menemukan konklusi dan mengemukakan solusi terkait pembinaan mental spiritual yang baik dan efektif terhadap gepeng dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi.

Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus, studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tertentu, beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus adalah individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu. Penulis menggunakan jenis penelitian ini bertujuan agar penelitian ini tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk secara mendalam menjelaskan bagaimana keberadaan kasus, serta aksi dan interaksi yang dilakukan.

Adapun lokasi penelitian ini sebagaimana tertera dalam pendahuluan adalah Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan Pengemis (BRSEGP) Pangudi Luhur Bekasi. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball*

sampling. Dalam penelitian ini penulis memilih orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, yaitu Pembimbing agama, Pekerja Sosial, dan Gepeng yang bergabung dalam kegiatan Pembinaan Mental Spiritual. Dari proses *sampling* ini diperoleh 8 orang informan; 1 (satu) orang pembimbing agama, 3 (tiga) orang pekerja sosial, 4 (empat) orang gepeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembinaan Mental Spiritual dalam Mempersiapkan Ekonomi Warga Binaan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi

Pembinaan Mental Spiritual merupakan salah satu program wajib yang ada di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi. Menurut Pembimbing Agama yang bertugas di lokasi, kegiatan ini sangat penting untuk gepeng, karena mayoritas gepeng ini dulu hidup dijalan, tidak mempunyai tempat tinggal dan berpendidikan rendah bahkan banyak di antara mereka yang tidak berpendidikan sehingga banyak binaan gepeng yang belum mengetahui tentang ilmu pengetahuan agama. Dengan adanya pembinaan mental spiritual ini binaan gepeng akan diajarkan segala aspek kehidupan sosial beragama dengan harapan mereka kedepannya mampu untuk hidup kembali di tengah masyarakat dengan benar dan layak.

Pembinaan mental spiritual di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi rutin diadakan tiga kali dalam satu minggu, yakni setiap hari Senin, Rabu Pada pukul 08.30-10.00 WIB dan malam Jum'at

setelah shalat mahgrib berjamaah pukul 18.00-19.00 WIB di musholla dengan jumlah keseluruhan durasi kurang lebih selama dua jam. Adapun metode yang digunakan yakni metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode demonstrasi. Menurut pembimbing agama metode tersebut efektif untuk binaan gepeng, karena binaan gepeng bisa dengan bebas bertanya apa yang mereka tidak mengerti, dan langsung menemukan jawaban seketika itu juga.

Selain itu, Pada pembinaan mental spiritual materi yang disampaikan beragam, dikemas dengan sederhana hingga mudah diterima oleh binaan gepeng dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. dalam kegiatan pembinaan mental spiritual di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi materi yang disampaikan tidak terpaku pada penyampaian lisan saja, tetapi pembimbing agama pun mengajarkan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menerangkan bahwa banyak keutamaan bagi orang membaca Al-Qur'an, menerangkan keistimewaan orang yang menjaga shalatnya, memberikan motivasi untuk lebih mandiri dan sebagainya. Itu semua tidak hanya sekedar materi semata, tapi memang pembimbing agama mengajarkan langsung baca tulis Al-Qur'an, cara wudhu yang benar, cara shalat yang benar dan lain sebagainya.

1. Landasan Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual dalam Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Warga



Binaan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi.

Dari penelitian ini penulis mendapati bahwa proses pembinaan mental spiritual gepeng dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi berlandaskan pada teori mental spiritual yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, yang mengartikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku (Kartono dan Andari, 1989:3).

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam dirinya terwujud keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan

kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya sehingga mampu untuk mandiri.

Dalam hal ini tentunya dapat kita pahami bahwa Pembinaan mental spiritual merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

2. Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual Gepeng dalam Mempersiapkan Ekonomi Warga Binaan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi

a. Ceramah agama

Ceramah agama merupakan sarana pengajaran bagi setiap agama untuk memberi pemahaman, pengajaran dan pendidikan kepada pemeluk agama mereka. Ceramah agama adalah hal yang



paling penting bagi setiap pembuka agama untuk melaksanakan tugas utama mereka yaitu mengajarkan kebaikan kepada pemeluk agama mereka .

Ceramah agama merupakan salah satu kegiatan rutin dari pembinaan mental spiritual yang dilakukan di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi. Bu AH selaku pembimbing agama dari kegiatan ini. Kegiatan ceramah agama dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu setelah briefing pagi dari jam 08.30 sampai 10.00. sedangkan kamis malam harinya setelah shalat isya sampai dengan selesai.

Dengan Kegiatan ceramah agama ini binaan gepeng mendapat siraman rohani dan ilmu pengetahuan keagamaan. Dengan terus dibimbing dan diberi pemahaman agama, mereka bisa berubah menjadi lebih baik lagi sehingga sekembalinya ke masyarakat bisa ada perubahan dan menunjukkan akhlak yang baik. Kegiatan ini mendapat antusias yang baik dari binaan gepeng. Hal ini sesuai dengan pernyataan gepeng berinisial AS ketika diwawancarai pada 22 September 2021 pukul 13.40 WIB. Dari pernyataan AS setelah mengikuti kegiatan ceramah, ia merasakan mulai ada perubahan baik dihari-harinya setelah

mendapatkan ilmu agama, nasihat dan motivasi.

b. Pengajian

Pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang.(Arifin, 1997:67).

Menurut pembimbing agama yang bertugas pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, karna mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta mampu meningkatkan kesadaran beragama dalam aspek pengetahuan agama, tata cara mendekati diri kepada Allah. Dari pernyataan seorang gepeng berinisial E pada wawancara tanggal 22 September 2021 pukul 14.14 WIB dikatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pengajian, ia mendapatkan bertambahnya ilmu agama yang membuat amalan menjadi tambah berkualitas begitu pula dengan kehidupannya.

c. Shalat Berjamaah

Shalla yushallu shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti



menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan (Rajab, 2011:91). Untuk itu kita harus selalu berusaha menjaga ketaqwaan kita kepada Allah swt yaitu dengan menjaga tiang agama islam yaitu shalat.

Dalam pembinaan mental spiritual di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi, shalat tidak hanya diajarkan secara teori. Namun juga pembiasaannya setiap hari. Jika kita sadar inilah pelajaran yang paling utama dalam pembinaan, karena shalat kewajiban paling utama. Berdasarkan keutamaan serta manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah, maka pembimbing agama mewajibkan binaan gepeng untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

Berdasarkan observasi penulis mengenai kegiatan shalat berjamaah dilakukan secara praktek melalui pembiasaan. Dibutuhkan adanya suatu kerjasama antara pembimbing agama dengan binaan gepeng untuk secara bersama-sama selalu istiqomah mengajak dan menasehati untuk menegakkan shalat.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembinaan Mental Spiritual dalam Mempersiapkan Ekonomi Warga

Binaan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan pembimbing agama, pekerja sosial, dan gepeng di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi ada beberapa faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pembinaan Mental Spiritual dalam Mempersiapkan Ekonomi Warga Binaan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi

- a. Pengalaman dari pembimbing mental spiritual sebagai pegawai lama dinas tersebut dan mengerti materi agama yang disampaikan.

Bu AH merupakan pembimbing agama yang sudah lama bertugas di balai, beliau mengabdikan diri sebagai pembimbing agama sejak tahun 2010 sampai sekarang. Ia juga memahami materi yang diajarkan dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu ia mampu memahami setiap karakteristik binaan gepeng. Tak heran jika dalam proses pembinaan mental spiritual, binaan gepeng merasakan manfaatnya setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual yang dipimpin Bu AH.

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan.

Pengalaman guru pembimbing atau konselor sekolah yang mengesankan, juga turut membantu upaya guru pembimbing atau konselor dalam mencari alternative pemecahan masalah siswa (Tohirin, 2008:122).

Pengalaman Kerja pada hakikatnya merupakan rangkuman pemahaman dari seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik mengenai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Apabila dalam mengajar guru menemukan hal-hal yang baru, dan hal-hal baru dipahaminya, maka guru tersebut akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan tentang bidang kerjanya. Ada beberapa indikator pengalaman mengajar yaitu pendidikan dan pelatihan, serta masa mengajar atau lama mengajar (Muslich, 2007:14).

b. Materi yang disampaikan pembimbing agama mudah dipahami

Menurut analisis penulis, pelaksanaan pembinaan mental spiritual pemberian materi keagamaan sudah baik dalam penyampain dan materi yang dibawa, karena warga binan disana tidak sepenuhnya

mengerti agama secara benar. Dan perlunya materi keagamaan untuk mengontrol mereka mana saja hal yang di boleh dan yang tidak di boleh dari kegiatan mereka dimasa lalunya. Hal ini ditunjukkan dengan binaan gepeng menjadi interaktif saat kegiatan berlangsung, seperti binaan gepeng memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap isu yang sedang dibahas. Mereka bertanya seputar materi yang sedang dibahas.

Materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan (Ibrahim R dan Syaodih, S., 2003:100).

c. Ramahnya pembimbing dan pekerja sosial yang membuat gepeng merasa nyaman.

Peran pembimbing agama dan pekerja sosial sebagai pendamping, fasilitator dalam pembinaan mental spiritual khususnya kepada binaan gepeng tujuannya adalah membuat binaan gepeng tidak kembali ke masalahnya dulu, supaya mereka dapat hidup sejahtera. Agar tujuan tersebut tercapai maka pembimbing agama dan pekerja sosial harus menciptakan kedekatan kepada binaan gepeng. Hal ini ditunjukkan dengan binaan gepeng yang



mengungkapkan mendapatkan dukungan dari pembimbing dan pekerja sosial dan merasa seperti keluarga baru.

Seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuknya prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien (Tohirin, 2008: 122).

- d. Dari binaan gepeng sendiri adanya rasa keinginan yang kuat untuk mau merubah dirinya dan bertekad ingin lebih baik lagi setelah dari bala

Kebiasaan seseorang dapat dirubah jika ada keyakinan dan kemauan yang kuat dalam diri orang itu sendiri. Sejalan dengan demikian, warga binaan sosial yang merasa dirinya kurang akan pengetahuan dan wawasan keagamaan mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti pengajian (kegiatan bimbingan). Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme para binaan gepeng dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual seperti: 1) Binaan gepeng lebih sering mengajukan pertanyaan yang belum jelas mereka ketahui, 2) Mencatat

materi yang penting saat pembinaan mental berlangsung, 3) Binaan gepeng terlihat lebih sering mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual yang rutin dilakukan setiap minggu (Senin dan Rabu, Kamis malam).

Minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Artinya semakin baik minat belajar siswa, maka berdampak kepada hasil belajar siswa yang semakin baik. sehingga apabila minat belajar siswa mengalami penurunan, maka hasil belajar siswapun akan mengalami penurunan (Nurhasana dan Sobandi, 2016: 133).

2. Faktor Penghambat Pembinaan Mental Spiritual dalam

,mempersiapkan Ekonomi Warga Binaan BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi

- a. Kurang disiplinnya waktu para binaan gepeng

Kebiasaan hidup bebas dijalan membuat binaan gepeng tidak terbiasa terikat dengan peraturan dan menghargai waktu. Perilaku kedisiplinan mereka masih kurang. Sehingga pembimbing agama dan pekerja sosial sedikit kesulitan untuk mengarahkannya.

- b. Waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual hanya bisa diikuti oleh binaan gepeng yang tidak bekerja.

Dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual masih banyak binaan gepeng yang tidak mengikuti karena waktu pelaksanaan kegiatan yang mengganggu aktifitas pekerjaan mereka.

- c. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang tersedia di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi terbilang kurang. Terlihat dari minimnya penerangan seperti lampu, Al-Qur'an maupun iqra di dalam mushola. Menurut E Mulyasa menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya (Mulyasa, 2014: 49).

- d. Binaan gepeng yang berbeda pendidikan dan pengalaman

Sebagai pembimbing agama dalam pembinaan mental spiritual memiliki peranan untuk membimbing binaan gepeng yang mengalami kesulitan, khususnya dalam memberikan materi. Rendahnya pendidikan

dan pengalaman dari gepeng menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan mental spiritual.

Peranan pendidikan nonformal dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dimasyarakat memang belum banyak dikenal oleh banyak kalangan dan bahkan bukan obat mujarab tetapi tanpa pendidikan sudah dapat dipastikan tidak akan ada pertumbuhan kualitas hidup, karena kualitas hidup menyangkut perubahan tingkah laku, pertumbuhan dan pengembangan kepribadian. Menurut Coombs dalam Mazuki (2009) peranan pendidikan non formal yang paling sering diekspos di berbagai literatur dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat yang termarginal termasuk menangani masalah gelandangan dan pengemis (Saleh, 2009:175).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terkait Pembinaan mental spiritual gepeng dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan mental spiritual rutin dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Rabu. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual



dilakukan mulai pukul 08.30 sampai 10.00 WIB, kemudian malam harinya setelah shalat isya sampai dengan selesai. di Aula, lapangan dan di musholla. Pembinaan mental spiritual dilaksanakan oleh pembimbing agama, pekerja sosial dan gepeng. Program Pembinaan mental spiritual terdiri dari Ceramah Agama, Pengajian dan Sholat berjamaah. Pembinaan gepeng sekitar 6 bulan lamanya. Dalam masa pembinaan para gepeng disediakan bentuk pelayanan seperti mengikuti pembinaan mental spiritual yang sudah disediakan di panti. Dalam program pembinaan mental spiritual, dimasukkan materi akidah, syariah, akhlak. Adanya pembinaan mental spiritual terlaksana dapat menambah ilmu pengetahuan agama dan juga menambah kemampuan bagi para gepeng. Hal ini dibuktikan bahwa para gepeng setelah mengikuti pembinaan mental spiritual mereka lebih semangat mau memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik bagi selaras dengan ketentuan Allah SWT dan mendapat banyak pengalaman. Adapun Metode pembinaan mental spiritual yang dilakukan, yaitu dengan cara Metode Ceramah plus Tanya jawab, metode demonstrasi. Menurut pembimbing agama, metode tersebut efektif untuk

para gepeng dengan menguraikan berbagai materi disertakan dengan kegiatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental spiritual gepeng dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi di BRSEGP Pangudi Luhur Bekasi. Faktor pendukung pembinaan mental spiritual ini yaitu pembimbing agama memiliki pemahaman ajaran islam dengan baik, materi keagamaan yang sesuai dengan keadaan lapangan serta penyampaian materi yang dibawa sudah baik, pembimbing serta pekerja sosial yang ramah yang membuat gepeng merasa nyaman. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan mental spiritual ini adalah kurang disiplinnya waktu para gepeng atau bisa dibilang kurang antusias, kemudian waktu pelaksanaan kegiatan disana hanya bisa diikuti oleh gepeng yang tidak bekerja di balai, fasilitas yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan kegiatan pembinaan mental spiritual ini tidak menyeluruh kepada gepeng yang ada di balai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alamiin segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberi kekuatan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, Terimakasih tidak lupa

penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian juga kepada mereka yang telah memberi dukungan, bantuan dan saran selama proses penelitian berlangsung. Tulisan ini memang jauh dari kata sempurna namun penulis berharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (1999). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gemma Insani Pers
- Ahmad, MAQ .(2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam, terjemahan. H.A Mustofa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-‘Assal, AM, Karim, FAA. (1999). *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Kaaf, AZ .(2002). *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amelia, R .(2011). “Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta”. Jakarta: *Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah*
- Amelia, R .(2011). “Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta”. Jakarta: *Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah*
- Anggraeni, R .(2016). “Peran Dinsos Dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan Dan Pengemis (Studi di Dina Sosial Provinsi Banten”. Banten: *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin (SMH)*
- Anggriana, TM dan Putri, NK .(2016). Identifikasi permasalahan gelandangan dan pengemis di UPT rehabilitasi sosial dan gelandangan dan pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 7 (1), 31.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arifin, M .(1998). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press.
- Arifin. (1997). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang,
- Asrori, M .(2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota Administrasi 2018-2020. Diakses pada Senin, 15 November 2021, dari <https://jakarta.bps.go.id>



- Badan Pusat Statistik. (2021). Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 Turun Menjadi 10,14 Persen. Diakses pada Senin, 15 November 2021, dari <https://www.bps.go.id>
- BAPPENAS, BPS, UNFPA. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brosur PSBK. (2007 & 2009). "Panti Sosial Bina Karya "Pangudi Luhur" Bekasi.
- Chaplin, CP .(2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, CP. (1995). *Kamus Psikologi terjemahan, (Kartini Kartono, Terjemahan)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, Multazam, Al-*Qur'an terjemah tematik dan tajwid berwarna*. Bandung: PT Cordoba
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .(1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-2
- Dinas Sosial. (2021). Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) 2021, Diakses pada Selasa, 16 November 2021, dari <https://dinsos.bulelengkab.go.id>.
- Draver, J. *A Dictionary of Psychology*. New York: Penguin Books, t.th.
- Fajriyah .(2015). *Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Muhammadiyah 2 Karang Tengah Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fatmayanti, A dan Rahmawati. (2021). *Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran*. diakses Senin, 21 Juni 2021.
- Feist, J dan Feist, GJ .(2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika. Edisi 7
- Fisal, S .(2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Guntur, EM. (2009). *Kube Sebagai Suatu Paradigma Alternatif Dalam Membangun Soko Guru Pemberdayaan Ekonomi Rakyat; Transformasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian Dan Berkeadilan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Gymnastiar, A .(2005). *30 Hari Menjemput Berkah dari As Gym Renungan setiap hari untuk mencari Hikmah Sejati*. Bandung: Khas MQ.
- Hamidi. (2010). *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa.
- Handiko, G .(2021). *Ceramah Agama di Era 4.0*. Diakses pada Minggu, 10 Oktober 2021. Dari <https://www.kompasiana.com>
- Harjana, M .(2010). *Pembinaan dan Metode*. Malang: Kanisius.

- Harsono, CI .(1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Herlinda, S dkk .(2010). *Analisis Pengumpulan Data Kualitatif*. Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
- HM. Arifin. (1997). *Psikologi: Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hosen, MN., Hasanudin, HM., dan Ali, AMH .(2008). *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah.
- Huda., M .(2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrawan, R dan Yaniawati, P .(2014). *Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama
- Iqbal, S .(2008). Studi Kasus Gelandang dan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu kabupaten Karang Asem: *Jurnal Piramida*. 4 (1).
- Irawan, DD .(2013). *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Kartono, K .(2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K dan Andari, J. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Sosial. (2021). *Organ Penelitian Khusus Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 1992-1993*. Diakses pada Jum'at, 9 Juli 2021, dari <https://jdih.kemsos.go.id>
- Langgulong, H .(1992). *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Machmud, A (2017). *Ekonomi Islam. Untuk Dunia Lebih Baik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahjudin .(2012). *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardiyati, A. (2015). Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan dari Perspektif Sosial Budaya. *Media Informasi: Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 39 (1), 85.
- Marpuji, A dkk. (1990). Gelandangan di Kertasura, Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah. Surakarta: 1990).
- Marzuki, S .(2009). *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Masfiatus, SS .(2017). “Pembinaan Mental Spiritual Narapidana Di Lembaga Per masyarakatan Kelas II B Tulungagung”. Tulungagung: *Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung*
- Moleong, LJ .(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid .(2001). *Penyuluhan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kodya Magelang” Skripsi S1 Fakultas Dakwah*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.



- Mujib, A. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Narbuko, C dkk. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasih dan Kholidah .(2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Notosoedarjo, L .(1985). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Novian, AD. (2013). “Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur”. Jakarta: *Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah*
- Nurhasana, S dan Sobandi, A .(2016). dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 1 (1). 133.
- Nurhayati, E .(2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Parker .(2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Alih bahasa: Bambang Wibisono. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Peraturan Pemerintah No. 31/1980. Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Diakses pada Rabu, 9 Juni 2021. Dari <https://jdih.setkab.go.id>
- Poewardari, EK. (2011). *Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI
- Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah Agama. (1984). *Pembinaan Rohani Pada Dharma Wanita*: Penerbit Departemen Agama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putong, I .(2010). *Economics Pengantar mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rajab, K .(2011). *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah
- Rofiq .(2005). *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E .(2009). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suparlan, P .(1978). *Gambaran tentang suatu masyarakat gelandangan yang sudah menetap*. FSUI.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Syalabi, M.(1996). *Al-Madkhal fi Ta’rif bi al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar Al- ‘Arabiyyah.
- Tangdilintin, P .(2000). *Masalah-Masalah Sosial (Suatu*

- Pendekatan Analisis Sosiologis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Toha, M .(1997). *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Tobroni .(2005). *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Nobel Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis)*. Malang: UMM Press.
- Tohirin .(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Twikromo, YA .(1999). *Gelandangan Yogyakarta: Suatu Kehidupan dalam bingkai tatanan Sosial-Budaya Resmi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, B. (2012). *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Wahab, A & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyudha, UM .(2018). "Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung". Lampung: Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Raden Intan Lampung



Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman

